

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas merupakan istilah yang diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus secara fisik maupun mental. Bagi penyandang disabilitas dengan kondisi fisik dan mental yang dialaminya sekarang, membuat tidak leluasa melakukan aktivitas selayaknya orang normal. Karena kegiatan yang terbatas, maka para penyandang disabilitas ini memerlukan bantuan orang lain dalam beraktivitas. Para penyandang disabilitas tidak hanya mempunyai kekurangan, tetapi mempunyai kelebihan, serta kesempatan yang sama untuk beraktivitas selayaknya orang normal.

Hal ini terbukti penyandang disabilitas juga dapat mengikuti Paralimpiade. Paralimpiade pertama kali diadakan pada tanggal 29 Juli 1948 di London, Britania Raya. Dr. Guttmann dikenal sebagai bapak gerakan Paralimpiade, dia adalah pionir medis yang membuktikan bahwa olahraga penyandang disabilitas bisa sama kompetitif dan menariknya dengan olahraga orang normal (<https://www.paralympicheritage.org.uk/professor-sir-ludwig-guttmann>).

Dr. Guttmann menyelenggarakan kompetisi pertama untuk atlet kursi roda yang diberi nama *Stoke Mandeville Games*, sebuah tonggak sejarah dalam sejarah Paralimpiade. Dr. Guttmann melibatkan 16 prajurit perang dunia kedua (14 pria dan 2 wanita) yang mengalami cedera tulang belakang (*Spinal Injury*) yang ikut serta dalam memanah (<https://www.thehistorypress.co.uk/articles/dr-guttmann-and-the-paralympic-movement/>).

Selain dibidang olahraga para penyandang disabilitas pun khususnya di Jepang diberi kesempatan bekerja di perusahaan. Hal itu diperkuat oleh undang-undang telah disahkan semenjak 30 tahun yang lalu dikutip dalam website <http://www.japantimes.co.jp/life/2006/08/27/to-be-sorted/isdisability-still-a-dirty-word-in-japan/#.VyDOB9SLTMx>.

“Thirty years ago the Japanese government passed the Law for Employment Promotion, etc. Of Person with Disabilities(sic) making it mandatory for companies to ensure a certain percentage of disabled people in their workforce. Such as quota system is common in many advanced countries, besides the United States and Britain, which instead ban job-related discrimination against the disabled. In Japan the law stipulated that 1,8 percent of positions at all private-sector companies employing 56 or more people should be filled with people with disabilities. For national and municipal governments. As well as government affiliated organization, the quota is 2.1 percent.”

Berdasarkan kutipan di atas, tiga puluh tahun yang lalu, pada tahun 1960, pemerintah Jepang mengesahkan undang-undang mengenai promosi kerja bagi penyandang disabilitas yang mengharuskan setiap perusahaan memiliki tenaga kerja penyandang disabilitas. Undang-undang mensyaratkan kuota sebesar 1,8 untuk perusahaan swasta dengan jumlah karyawan 56 orang, dan 2,1 persen untuk kantor pemerintahan.

Menurut data dari Ministry of Health Labour and Welfare Jepang, hingga tahun 2015, perusahaan-perusahaan swasta secara umum belum memenuhi kuota 2% untuk para penyandang disabilitas. Namun ada beberapa perusahaan yang mampu melebihi kuota ini, misalnya perusahaan retail pakaian UNIQLO. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jepang semakin menyadari bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pekerjaan seperti orang normal pada umumnya (Pertwi, 2017:4)

Disabilitas berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *“disability* atau *disabilities”* yang menggambarkan adanya ketidakmampuan atau kekurangan yang terdapat pada fisik maupun mental, sehingga menyebabkan terjadinya keterbatasan pada penderita disabilitas untuk melakukan suatu aktivitasnya (<https://puspensos.kemensos.go.id/mengenal-berbagai-payung-hukum-terkait-dengan-disabilitas-pada-peringatan-hari-disabilitas-internasional-2020>).

Penyandang disabilitas tidak hanya memiliki keterbatasan fisik namun, namun juga mempunyai kesulitan untuk berinteraksi, berpartisipasi secara penuh dan maksimal di tengah masyarakat. Setiap negara di dunia, penduduknya ada penyandang disabilitas, salah satunya adalah negara Jepang. Berdasarkan artikel

dari *Asahi.com* yang ditulis oleh Keisuke Sato dengan judul 障害ある人は936万人 人口の7.4%厚生労働省推計 (*Shougai aru hito wa 936 man nin jinkō no 7.4% Kōrōshō suikei*) dalam website <https://www.asahi.com/articles/ASL495Q7BL49UTFK01W.html> yang dirilis pada tanggal 9 April 2018 menyatakan bahwa

こうせいろうどうしょう こののか からだ こころ しょうがい ひと かず
 厚生労働省は ;9日、体 や心などに障害がある人の数
 やく936まん6せんにん すいけい こうひょう ぜんかい2013ねん すいけい やく
 が約936万6千人との推計を公表した。前回2013年の推計(約
 787まん9せんにん やく 149まんにん ふ え た にほん ぜんじんこう
 787万9千人)より、 ;約149万人増えた。日本の全人口に
 し め る わ り あ い や く や く 7.4% ふ え た
 占める割合も、約6.2%から約7.4%に増えた。

Terjemahan bebas dari kutipan di atas: Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan mengumumkan pada tanggal 9 bahwa jumlah penyandang cacat fisik dan mental diperkirakan sekitar 9.366.000. Ini meningkat sekitar 1.49 juta dari perkiraan 2013 sebelumnya (sekitar 7.879 juta). Persentase total penduduk Jepang juga meningkat dari sekitar 6,2% menjadi sekitar 7,4%.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa survei yang telah diumumkan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga kerja dan Kesejahteraan Jepang pada tanggal 9 April 2018 menyatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas fisik dan mental diperkirakan sebanyak 9.366.000 jiwa. Jumlah ini meningkat sebanyak 1.49 juta jiwa dari perkiraan pada tahun 2013 sebelumnya sebanyak 7.879 juta jiwa.

Untuk memudahkan para penyandang disabilitas dalam beraktifitas, pemerintah Jepang membangun fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas. Berdasarkan artikel dari *www.japan-experience.com* yang dirilis pada tanggal 23 April 2018 yang ditulis oleh J.L.dengan judul artikel “*Disabled Access In Japan*” dalam website <https://www.japan-experience.com/to-know/visiting-japan/disabled-access-in-japan> menyatakan bahwa

In 2008, the Ministry of Land, Infrastructure and Tourism introduced the new "Barrier-free" law to improve accessibility in everyday life. It's introduced for the safety of the elderly, the number of whom is

constantly growing in Japan, but also for a whole category of people with disabilities, both temporary and permanent (blind, deaf, physically disabled in a wheelchair, etc.).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa pada tahun 2008, Kementerian Infrastruktur, dan Pariwisata memperkenalkan undang-undang "Barrier-free" yang baru untuk meningkatkan aksesibilitas dalam kehidupan sehari-hari. Undang-undang ini diperkenalkan untuk keselamatan lansia yang jumlahnya terus bertambah di Jepang, tetapi juga untuk seluruh kategori penyandang cacat, baik penyandang disabilitas sementara maupun penyandang disabilitas permanen (tunanetra, tunarungu, cacat fisik di kursi roda, dll).

Penyandang disabilitas dilain pihak mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain yaitu berupa kekerasan dan pelecehan. Hal tersebut seperti yang tertulis dalam artikel *Nishinippon.co.jp* dengan judul 泣き寝入りも…障害者への性暴力の実態「人間として扱われていない」30歳未満の被害の半数超 (*Nakineiri mo... shougaisha e no sei bouryoku no jittai (ningen to shite atsukawareteinai) 30-sai-miman no higai no hanshu-chou*) dalam website <https://www.nishinippon.co.jp/item/n/511765> menyatakan bahwa

ないかくふ 2017 - 18ねん ぜんこく そうだん しえんだんたい たいしよ
内閣府が;2017-18年に全国の相談・支援団体を対象に
おこなったちょうき しょうがい うむ かいどう 30さいみまん
行った調査では、障害の有無について回答があった30歳未満の
せいひがいにじれい127けん しょうがい じれい 70けん
性被害事例127件のうち、障害があるとみられる事例は70件あり、
55%を した。そのうちわけは、ほったつしょうがい16けん せいしんしょうがい19けんさんかく
55%を占めた。その内訳は、発達障害16件▽精神障害19件▽
けいどちてきしょうがい9けん- など。しあわせなみだ理事長の中野宏美さん
42 かいがい ちょうさ しょうがい ひと ひと やく3ばい
(42)は「 ;海外の調査で、障害のある人はない人の約3倍、
せいぼうりよく けいけん せつめい
性暴力を経験しているというデータもある」と説明する。

Terjemahan bebas dari kutipan di atas: Dalam survei yang dilakukan oleh Cabinet Office mengenai kelompok konsultasi dan dukungan nasional pada tahun 2017-18, 70 dari 127 kasus kekerasan seksual di bawah usia 30 tahun yang menjawab apakah mereka memiliki disabilitas dianggap memiliki disabilitas atau tidak. Kasus, terhitung 55%. Rinciannya adalah 16 kasus Developmental Disorder, 19 kasus gangguan mental, 9 kasus cacat intelektual ringan dan lain-lain.

Hiromi Nakano (42), ketua *Shiawase Namida*, menjelaskan, "Ada data dari survei luar negeri bahwa penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual sekitar tiga kali lebih banyak dari mereka yang bukan penyandang disabilitas."

Hasil survei yang dilakukan Cabinet Office mengenai kelompok konsultasi dan dukungan nasional mengatakan bahwa pada tahun 2017-2018, ada 127 kasus kekerasan, diantaranya ada 70 kasus kekerasan seksual terjadi pada usia dibawah 30 tahun. Rincian kasusnya yaitu 16 kasus yang terjadi kepada penyandang disabilitas gangguan perkembangan, 19 kasus kepada penyandang disabilitas gangguan mental, 9 kasus kepada penyandang disabilitas gangguan intelektual tingkat ringan, dan lain lain. Ketua *Shiawase Namida* (organisasi yang melindungi korban dari kekerasan seksual), Hiromi Nakano, menjelaskan bahwa berdasarkan data dari survei luar negeri, penyandang disabilitas mengalami kekerasan sekitar tiga kali lebih banyak daripada mereka yang bukan penyandang disabilitas.

Salah satu kasus kekerasan pada penyandang disabilitas terjadi di Jepang yaitu kasus pembunuhan di kota Sagamihara, prefektur Kanagawa. Kekerasan yang dilakukan oleh Satoshi Uematsu dengan melakukan pembunuhan terhadap 19 penyandang disabilitas di *Tsukui Yamayuri en*. Dalam Website *The Guardian* <https://www.theguardian.com/world/2016/jul/25/tokyo-knife-attack-stabbing-sagamihara> dengan judul artikel (*Japan knife attack: stabbing at care centre leaves 19 dead*)

A man who claimed he wanted to kill disabled people left at least 19 dead and 26 others injured after a knife attack at a care facility in Japan. Petrified staff at the Tsukui Yamayuri En (Tsukui Lily Garden) facility in Sagamihara, south of Tokyo, called police at about 2.30am local time after the suspect, named as Satoshi Uematsu, launched his attack. It was the country's worst mass killing in decades.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa seorang pria mengaku ingin membunuh penyandang disabilitas, yang mengakibatkan 19 orang tewas dan 26 orang lainnya luka-luka setelah diserang menggunakan pisau di *Tsukui Yamayuri En* (Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas) di Jepang. Seorang staf yang membantu ditempat tersebut, di Sagamihara, bagian selatan Tokyo, menghubungi

polisi sekitar pukul 2.30 pagi waktu setempat setelah tersangka bernama Satoshi Uematsu, melancarkan serangannya. Hal itu merupakan pembunuhan massal terburuk di Jepang dalam beberapa dekade.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis ingin mengetahui motivasi dan motif Satoshi Uematsu melakukan kekerasan terhadap penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa.

1.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

- 1.) Penelitian yang dilakukan oleh Cita Pertiwi dari Universitas Darma Persada (2017) tentang “*Penyerapan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Di Jepang*” yang hasil penelitiannya adalah bahwa Pemerintah Jepang cukup memperhatikan kesejahteraan penyandang disabilitas, misalnya dengan membuat undang-undang yang berkaitan dengan kesejahteraan penyandang disabilitas. Salah satu hukum ini adalah *Shougaiisha Koyou No Shokushin Nado Ni Kansuru Houritsu*, salah satu poin dalam undang-undang ini dipersyaratkan bahwa perusahaan swasta wajib memenuhi kuota penyandang disabilitas sebesar 2,0%
- 2.) Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Wafanda dari Universitas Brawijaya (2018) tentang “*Diskriminasi Pekerja Disabilitas Di Jepang Dalam film Door To Door Karya Yoshida Ken*” yang hasil penelitiannya adalah *Intentional, Explicit Discrimination* yang merupakan jenis diskriminasi dilakukan secara sengaja dan lebih mendalam, seperti penghinaan, pemisahan, penghidaran ataupun serangan fisik. *Subtle, Unconscious, Automatic Discrimination* adalah jenis diskriminasi yang dilakukan tanpa sengaja, tanpa disadari. Pelaku tindakan diskriminasi bisa saja dianggap membantu namun tak sengaja memberikan kerugian bagi target diskriminasi.
- 3.) Jurnal yang di tulis oleh Profesor Osamu Nagase dari Ritsumeikan University melalui *Ars Vivendi Journal* No. 10 (Desember 2018): 2-7

Tentang “*Sagamihara Attack and Challenges of Community-Living*” yang hasil penelitiannya adalah Pada tanggal 26 Juli 2016, salah satu kejahatan paling serius yang terjadi di kota Sagamihara., Prefektur Kanagawa, Jepang. 19 orang penyandang cacat intelektual tewas dan 24 orang dengan disabilitas intelektual terluka oleh seorang pria yang menggunakan pisau. Itu terjadi di prefektur institusi perumahan dan tersangka pembunuh adalah mantan karyawan yang memiliki masalah narkoba dan dianut ide-ide ableis terhadap penyandang disabilitas.

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas, memiliki kesamaan tema yaitu penyandang disabilitas. Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti tentang motivasi dan kecemburuan sosial sebagai pemicu kekerasan terhadap penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa Jepang

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penyandang disabilitas dengan kondisi fisik dan mental yang dialaminya, membuat tidak leluasa untuk melakukan aktivitas selayaknya orang normal.
2. Jumlah angka kekerasan terhadap penyandang disabilitas di Jepang yang cukup tinggi.
3. Salah satu kasus terbesar yang memiliki keterkaitan dengan kekerasan terhadap penyandang disabilitas di Jepang yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Satoshi Uematsu yang dilakukan di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka, penulis membatasi penelitian, penulis menganalisa motivasi, dan motif serta mengambil kasus yang terjadi di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa yang terjadi pada tanggal 26 Juli 2016.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi dan motif apa yang menyebabkan pelaku melakukan kekerasan terhadap penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa.
2. Bagaimana kondisi pelaku setelah melakukan tindak kekerasan kepada penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa.
3. Bagaimana kondisi keluarga korban setelah terjadinya kasus kekerasan pada penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisa motif pelaku melakukan tindakan kekerasan kepada penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa, Jepang.
2. Mengetahui dan memaparkan kondisi pelaku setelah melakukan tindak kekerasan kepada penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa.
3. Mengetahui dan memaparkan kondisi keluarga korban setelah terjadinya kasus kekerasan pada penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi penulis, dan orang-orang yang membaca penelitian ini. Berikut manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Refrensi untuk penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kekerasan terhadap penyandang disabilitas
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran pada materi *Nihon Bunka Shakai*.

2. Manfaat Praktis

a. Pembaca

Dapat memberikan informasi kepada setiap pembaca bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Para penyandang disabilitas juga hidup layaknya orang normal. Kita sebagai manusia yang diberi kesempurnaan hidup layaknya orang normal tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seharusnya kita memberikan semangat kepada para penyandang disabilitas ini untuk bergerak maju untuk kehidupan yang lebih baik.

b. Penulis

Adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan untuk penulis tentang disabilitas, jenis-jenis disabilitas, dan aktivitas keseharian seorang disabilitas.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 Kekerasan

Menurut Robert Audi (dalam Anjari, 2014:2), kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan kekuatan secara fisik terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang sangat potensial dapat menjadi milik seseorang. Kekerasan menunjukkan adanya tekanan yang di

1.8.3 Motivasi

Motivasi adalah suatu pola pemikiran mengenai terjadinya perilaku (Irwanto, 2002:193). Menurut Abraham Maslow (dalam Prihartanta, 2015:5), mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

1. *Physiological Needs* (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
2. *Safety Needs* (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
3. *Social Needs* (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
4. *Esteem Needs* (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
5. *Self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri)

Berdasarkan kedua teori diatas bahwa motivasi adalah kerangka penggerak dalam diri manusia untuk melakukan serangkaian tingkah laku dan perbuatan.

1.8.4 Disabilitas

Menurut John Maxwell difabel adalah orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau sebagai rintangan baginya dalam melakukan aktivitas (Sugiono, 2014:21). Menurut Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat,

bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal dan merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain (Istifarroh, Nugroho, 2019:22).

Berdasarkan kedua teori diatas bahwa disabilitas orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau sebagai rintangan baginya dalam melakukan aktivitas

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui metode kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6). Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, 2011:31).

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, gambaran mengenai teori disabilitas dan kehidupan penyandang disabilitas di Jepang

Bab III, membahas motivasi dan motif Satoshi Uematsu sebagai pelaku kekerasan terhadap penyandang disabilitas di kota Sagamihara, Prefektur Kanagawa Jepang.

Bab IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya.